



ANALISIS PEMBELAJARAN IPAS MI PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM OPTIMALISASI PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL PROBOLINGGO

Oleh:

¹Nur Fitri Amalia

¹PGMI Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

¹email: nurfitriamalia188@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis, mengeksplorasi pembelajaran IPAS MI pada kurikulum merdeka dalam optimalisasi budaya lokal Probolinggo. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *literatur review*, observasi, tanya jawab dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di MI NU Probolinggo dan MI Tarbiyatul Islam Probolinggo. Analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran IPAS MI pada kurikulum merdeka dalam optimalisasi pemahaman budaya lokal Probolinggo dilakukan dengan menggunakan APE BATTIK. APE BATTIK merupakan akronim dari Alat Permainan Edukatif Budaya, Akhlak, Kritis, Kreatif dan Ketuhanan. APE BATTIK mengaitkan materi budaya, kearifan lokal Probolinggo dengan materi keragaman hayati dan pelestariannya di wilayah Probolinggo. Hasil implementasi menunjukkan pembelajaran lebih menyenangkan, menarik dan dapat melatih peserta didik untuk berpikir ilmiah. Hasil kinerja peserta didik berkaitan dengan pemahaman budaya lokal dan keragaman hayati mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci: IPAS, Kurikulum Merdeka, Budaya Lokal

Abstract

This study aims to analyze, explore the learning of IPAS MI on the independent curriculum in optimizing the local culture of Probolinggo. The type of research uses qualitative descriptive research with literature review methods, observation, questions and answers and documentation. The research was conducted at MI NU Probolinggo and MI Tarbiyatul Islam Probolinggo. Data analysis was carried out using data reduction, displaying data and drawing conclusions. The research found that IPAS MI in the Independent curriculum is carried out by optimizing understanding of local Probolinggo culture in using APE BATTIK. APE BATTIK is an acronym for Educational Game Tools for Culture, Morals, Critical, Creative and Godliness. APE BATTIK connects cultural materials, local wisdom of Probolinggo with materials on biodiversity and its preservation in the Probolinggo region. The results of the implementation show that learning is more enjoyable, interesting and can train students to think scientifically. The results of student performance also experienced a significant increase.

Keywords: Science, Independent Curriculum, Local Culture

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan unsur penting sebagai landasan terlaksananya proses pembelajaran. Kurikulum sesuai sifatnya yang dinamis terus mengalami perubahan, evaluasi dan inovasi berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, perubahan kurikulum setiap jenjang pendidikan tidak dapat dihindari. Adanya perkembangan yang begitu pesat tidak memungkinkan untuk dunia pendidikan berlama-lama pada zona nyaman yaitu kurikulum yang berlaku. Perubahan dunia pendidikan terlihat sejak terjadinya covid-19. Dampak covid-19 pada pendidikan dirasakan oleh semua kalangan mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik sampai orang tua dituntut memiliki pemahaman dan kemampuan dalam mengoperasikan teknologi. Keadaan yang tidak baik adanya covid-19 namun pembelajaran harus tetap berjalan dan dilakukan. Hal ini menimbulkan drastisnya penurunan akademik peserta didik. Menanggapi permasalahan tersebut Pemerintah menerapkan kurikulum Darurat (Sutanto, 2024).

Kurikulum Darurat inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya kurikulum Merdeka. Pada tahun ajaran 2022 secara resmi Kurikulum Merdeka diterapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022. Terselenggaranya Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum pemulihan yang disebabkan covid-19 diharapkan mampu mengatasi masalah yang terjadi masa sekarang dan yang akan datang (Kemendikbudristek, 2021). Desain kurikulum merdeka memberikan pembelajaran yang bervariasi dan peserta didik mendapat ruang lebih leluasa dalam mengeksplorasi konsep dan kompetensi (Salsabila & Ahadi, 2024). Kurikulum merdeka memiliki tiga pilihan penerapan untuk setiap sekolah yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi. Hal ini bertujuan agar sekolah mempelajari lebih dalam tiga pilihan dan memilih untuk menerapkan yang disesuaikan kesiapan masing-masing sekolah. Kebaruan yang sangat nampak pada kurikulum merdeka yaitu munculnya mata pelajaran IPAS dan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5.

Mata pelajaran IPAS merupakan gabungan dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sebelumnya pelajaran terpisah. Ada beberapa alasan perubahan mata pelajaran IPA digabung dengan mata pelajaran IPS meliputi peserta didik SD/MI harus mampu memandang sesuatu secara utuh, mengembangkan pemikiran secara

holistic berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial, penerapkan penguatan profil pelajar pancasila (Demusti et al., 2024). Tujuan perubahan mata pelajaran yang digabung antara IPA dan IPS untuk memantapkan pengembangan kompetensi secara menyeluruh dalam memahami lingkungan, menyelaraskan level pengetahuan serta secara berkelanjutan mampu mengelola lingkungan alam dan sosial. Melalui penggabungan ini menjadi dasar peserta didik mampu mempelajari fenomena alam dan sosial secara terintegrasi sehingga peserta didik terbiasa melakukan observasi, eksplorasi dan berpikir secara ilmiah. Inilah yang akan menjadi pondasi peserta didik mempelajari konsep lebih dalam pada jenjang selanjutnya ataupun memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah et al., 2023).

Realisasi membangun pondasi peserta didik dalam berpikir ilmiah, memecahkan fenomena alam dan sosial melalui observasi dan eksplorasi ini tentu tidak mudah. Guru perlu mendesain pembelajaran yang efektif. Para pakar pembelajar seperti Dick dan Carey, Banathy, Romiszowski, Gagne, Degeng menyatakan bahwa analisis karakteristik peserta didik merupakan langkah penting dan utama dalam mendesain pembelajaran. Hal ini memperkuat pandangan bahwa apapun model pembelajaran, strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran yang optimal harus mengenal dan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik merupakan suatu aspek atau kualitas unik yang dimiliki setiap peserta didik (Rahmawati et al., 2023). Jika guru tidak memperhatikan karakteristik peserta didik sebagai landasan penyampaian materi tentu peserta didik akan mengalami kesulitan untuk memahami penjelasan atau materi yang diberikan guru (Gunadi et al., 2024). Bisa jadi peserta didik merasa bosan dalam pembelajaran atau bahkan tidak suka akan materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna, menarik untuk peserta didik meliputi analisis karakteristik peserta didik, analisis kecerdasan, melihat kemampuan awal peserta didik, analisis gaya belajar dan motivasi peserta didik. Informasi berkaitan dengan tingkat kecerdasan peserta didik menjadi dasar guru menentukan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, materi, media, model dan evaluasi pembelajaran. Karakteristik peserta didik SD/MI usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkret dan operasional formal (Restiara et al., 2024). Peserta didik

dalam tahap operasional konkret mampu berpikir logis hanya melalui benda nyata yang dapat diotak-atik secara langsung. Begitupun sebaliknya peserta didik yang sudah berada pada operasional formal mampu berpikir logis dan abstrak melalui pola berpikir kemungkinan.

Berdasarkan penjelasan tersebut pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tingkat kecerdasan, gaya belajar dan tahap berpikir agar tidak kehilangan makna pembelajaran. Kebermaknaan pembelajaran bergantung pada kesesuaian objek yang dikaji (Amalia, 2022). Artinya pembelajaran harus diawali dan dikaitkan dengan isu nyata lingkungan sekitar. Hal ini juga selaras dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk mengajarkan anak melalui melibatkan hal-hal yang dekat dengan peserta didik sekaligus agar peserta didik lebih mengenal ciri khas dari daerahnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam berkaitan dengan analisis pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka dalam optimalisasi pemahaman budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan *literatur review*, observasi, tanya jawab dan dokumentasi. Penelitian dilakukan melalui *literatur review* yaitu melakukan penelusuran kepustakaan. Penelitian dilakukan di MI NU Kraksaan Probolinggo dan MI Tarbiyatul Islam Probolinggo. Subjek penelitian berjumlah 63 peserta didik kelas IV. Subjek terdiri atas 33 peserta didik MI NU Probolinggo dan 30 peserta didik MI Tarbiyatul Islam. Tahapan yang dilakukan peneliti yaitu mengidentifikasi dan menyeleksi literatur, menganalisis secara mendalam literatur yang telah terseleksi dengan tujuan mendapatkan pemahaman komprehensif terkait topik-topik yang ada, mengobservasi pembelajaran IPAS dan optimalisasi budaya lokal pada kurikulum merdeka, melakukan tanya jawab dengan guru dan peserta didik, menganalisis dokumentasi pembelajaran IPAS dan budaya lokal peserta didik, menyusun temuan analisis dan membentuk argumen berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar dan penggabungan mata pelajaran, menyusun hasil analisis menjadi informasi yang akurat dan ringkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPAS memiliki peran penting dalam mewujudkan proyek profil pelajar pancasila sebagai gambaran ideal pelajar Indonesia. Mata pelajaran IPAS menstimulasi rasa ingin tahu peserta didik terkait fenomena alam dan sosial yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu inilah yang nantinya mendorong atau menstimulasi peserta didik untuk memahami cara kerja alam semester berfungsi dan berinteraksi. Pemahaman tersebut dapat melatih peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi, mencari alternatif solusi untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan. Secara tidak langsung peserta didik diajarkan untuk melakukan dan membentuk sikap ilmiah. Sikap ilmiah meliputi rasa ingin tahu yang tinggi, melakukan proses berpikir kritis, melakukan proses analitis dan mampu membuat kesimpulan berdasarkan analisis dengan tepat secara berkelanjutan menumbuhkan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari (Hariri, 2024). Peserta didik yang terbiasa menerapkan sikap ilmiah berpengaruh pada kepekaan intuisi (Isnaini et al., n.d.).

Kepekaan intuisi ini sangat bagus untuk pelestarian budaya dan kearifan lokal. Melalui pembelajaran IPAS yang membekali peserta didik untuk bersikap ilmiah diarahkan agar peserta didik mampu menggali kekayaan budaya lokal dan dapat memecahkan permasalahan. Sesuai dengan fokus utama tujuan pembelajaran IPAS di SD/MI/Program Paket A pada fase B bukan berapa banyak konten yang dapat diserap peserta didik namun seberapa besar kompetensi peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan sikap ilmiah yang dimiliki. Hal ini mengacu pada ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial yang cukup luas yaitu sejarah, sosiologi, ekonomi dan geografi.

Pada materi sejarah peserta didik difokuskan mempelajari ruang dan waktu. Sosiologi difokuskan peserta didik mempelajari masyarakat. Ekonomi mempelajari tentang manusia dalam memenuhi kebutuhan. Geografi fokusnya yaitu mempelajari manusia dalam ruang dan interaksi antara alam dan lingkungan. Kajian IPS ini diharapkan peserta didik mampu menumbuhkan sikap ilmiah untuk mengkaji fenomena manusia, masyarakat dan lingkungan serta secara berkelanjutan turut serta berkontribusi positif menjadi warga negara melalui pemikiran aktif sesuai jati diri nilai-nilai Pancasila (Febrianti, 2024). Jati diri nilai-nilai pancasila secara *hidden* kurikulum dimasukkan dalam semua mata pelajaran yang ada di MI/SD (Fuad et al., 2024). Peserta didik

dibiasakan untuk memiliki sikap yang baik disamping memiliki kemampuan akademis yang bagus.

1. Penguatan kompetensi dasar dan pemahaman logistik Hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang MI/SD

Kompetensi dasar ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial digabungkan guna memahami fenomena alam secara kritis menggunakan sikap ilmiah. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa memecahkan permasalahan tidak cukup hanya menggunakan satu disiplin ilmu (Wulandari et al., 2024). Sikap ilmiah ini secara berkelanjutan berpengaruh pada integrasi *computational thinking* peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran matematika dengan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan dan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar pancasila minimal dilakukan dua kali dalam setiap tahun ajaran. Proyek penguatan profil pelajar pancasila peserta ini dirancang untuk mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Dzikrulloh et al., 2024).

Tema proyek penguatan profil pelajar pancasila telah disetiap jenjang pendidikan telah ditentukan. Tema P5 peserta didik jenjang MI/SD disesuaikan peta jalan pendidikan nasional ada delapan yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa teknologi, kewirausahaan dan kebermanfaatan. Melalui tema dan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan mampu melatih anak berpikir holistik dalam memaknai dan mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Sakdulloh et al., 2022) kemampuan berpikir holistik peserta didik membuat peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan melalui literasi dan tulisan. Kemampuan berpikir holistik dapat dilatih melalui pembelajaran *integrated science* (Wilujeng, 2004).

2. Perubahan Status Mata Pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS

Tujuan pembelajaran IPA di MI/SD yaitu peserta didik mampu memahami konsep IPA dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (1), peserta didik mampu memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan lingkungan alam (2), peserta didik memiliki kemampuan mengoperasikan teknologi sederhana untuk memecahkan suatu permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (3), peserta didik mampu mengembangkan rasa cinta alam dan menghayati kebesaran

Tuhan Yang Maha Esa (4). Mengacu pada tujuan pembelajaran IPA MI/SD sebelumnya beberapa alasan mata pelajaran IPA digabung dengan IPS yaitu peserta didik mampu memandang segala sesuatu secara utuh. Peserta didik mampu mengembangkan pemikiran *holistic* berkaitan dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial dan menguatkan profil pelajar pancasila (Astuti, 2017).

Tujuan pembelajaran IPS MI/SD untuk mengembangkan potensi dan memiliki kepekaan pada isu sosial yang ada di masyarakat (1), peserta didik mampu mengembangkan sikap mental yang positif untuk memecahkan permasalahan ketimpangan yang terjadi (2), peserta didik mampu menganalisis permasalahan sehari-hari berkaitan dengan diri ataupun masyarakat (3). Tujuan pembelajaran IPS ini dapat dicapai jika kegiatan pembelajaran terorganisasi dengan baik. Organisasi pembelajaran IPS dibagi menjadi dua kategori meliputi materi sejarah dan materi sosial (Indriyati, 2023). Materi sejarah mencakup sejarah lokal dan nasional. Materi sejarah mencakup aspek lingkungan, ekonomi, geografi dan pemerintahan. Fokus utama dari materi dan tujuan tersebut adalah peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dasar yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat cinta tanah air melalui peristiwa lampau hingga kini serta memiliki kebanggaan terhadap tanah air (Andy et al., 2023).

Tujuan pembelajaran IPAS bukanlah hal yang benar-benar berbeda dengan tujuan pembelajaran IPA dan IPS sebelumnya. Tujuan pembelajaran IPAS mengambil irisan dari tujuan pembelajaran yang sudah ada yaitu untuk membangun literasi sains peserta didik (Rahman & Fuad, 2023). Melalui literasi sains peserta didik dapat memperkuat ilmu alam dan sosial lebih kompleks. Fenomena alam dan fenomena sosial tidak lagi dipandang secara terpisah namun dikaji dan diselesaikan sebagai suatu permasalahan yang saling berkaitan. Peserta didik dibiasakan untuk melakukan pengamatan, penelitian dan melakukan kegiatan yang menstimulasi keterampilan inkuiri. Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk membangun sendiri pemahamannya melalui penemuan. Pada pembelajaran IPA peran guru sebagai fasilitator memberikan pertanyaan yang mendukung peserta didik menemukan pemahaman secara mandiri.

Teori perkembangan peserta didik usia MI/SD merupakan usia yang tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan inkuiri. Mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi mata pelajaran IPAS dilandasi bahwa IPA dan IPS merupakan pengembangan keterampilan inkuiri atau keterampilan berpikir ilmiah. Kemampuan inkuiri atau berpikir ilmiah pengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Sarifah & Nurita, 2023) (Sari et al., 2024).

3. Ruang Lingkup Materi IPAS Fase B

Ruang lingkup materi IPAS fase B meliputi makhluk hidup dan proses terjadinya kehidupan, zat dan benda, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta, geografi, sosiologi, sejarah. Materi inti dari setiap ruang lingkup pembelajaran IPAS disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Ruang Lingkup Materi IPAS Fase B

Ruang Lingkup	Materi Inti
Makhluk Hidup dan Proses terjadinya Kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan bentuk dan fungsi bagian-bagian tubuh manusia meliputi panca indra dan kerangka b. Kebutuhan makhluk hidup c. Siklus kehidupan d. Keberagaman hayati e. Pelestarian makhluk hidup f. Ekosistem
Zat dan Benda	<ul style="list-style-type: none"> a. Wujud zat b. Perubahan wujud zat
Energi dan Perubahannya	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumber dan bentuk energi b. Gaya dan gerak c. Proses perubahan bentuk energi d. Pesawat sederhana
Geografi	<ul style="list-style-type: none"> a. Rentang bentang alam b. Sistem dan tata kelola masyarakat (RT sampai dengan Provinsi) c. Penggunaan peta konvensional atau digital
Sosiologi	Peran dan tanggungjawab sebagai bagian warga sekolah dan lingkungan tempat tinggal
Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> a. Keberagaman budaya dan kearifan lokal serta upaya pelestariannya b. Sejarah tokoh dan periodisasinya di provinsi serta hubungannya dengan kontens perkembangan jaman sekarang
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> a. Profesi masyarakat b. Perbedaan keinginan dengan kebutuhan c. Nilai mata uang dan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

Implementasi ruang lingkup pembelajaran IPAS di MI/SD telah digabungkan namun ditemukan beberapa materi yang masih sulit atau belum ditemukan benang merah

untuk digabungkan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa terdapat beberapa materi yang tidak dapat digabungkan secara langsung dalam satu kali tatap muka sehingga ada beberapa materi IPA yang diterapkan pada semester ganjil dan beberapa materi IPS muncul pada semester genap. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru materi wujud zat dan perubahan wujud secara konten belum bisa digabungkan dengan materi lain. Hal ini dipengaruhi materi tersebut membutuhkan waktu pembelajaran yang panjang karena melibatkan praktikum sederhana. Guru juga menjelaskan bahwa untuk mengaitkan materi IPA dan IPS melalui kehidupan nyata peserta didik ini juga tidak mudah.

Kesulitan mendesain pembelajaran yang menarik dalam mengaitkan materi IPA dan IPS ini menjadikan setiap guru untuk saling diskusi dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Implementasi dan pengembangan kurikulum merdeka harus dilakukan dengan sinergitas pendidik. Guru juga memiliki kelompok atau komunitas grup *whatsapp* yang fokus membahas berkaitan dengan kurikulum merdeka serta pengembangan pembelajaran IPAS MI/SD. Berdasarkan hasil observasi juga diperoleh data bahwa sekolah memiliki media pembelajaran yang difokuskan agar peserta didik mempelajari pembelajaran IPAS dengan melatih peserta didik berpikir ilmiah mengenal fenomena alam, lingkungan, sosial dan menyelesaikan permasalahan.

4. Pembelajaran IPAS dalam Optimalisasi Pemahaman Budaya Lokal

Pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka digabung dengan landasan proses pembelajaran dilakukan dengan sikap ilmiah atau berpikir ilmiah. Pada pelaksanaannya tentu pendidik harus memiliki kreativitas agar pembelajaran IPAS ini memiliki materi yang berkesinambungan antar materi IPA dan IPSnya. Membiasakan agar peserta didik bersikap atau berpikir ilmiah tentu merupakan tantangan juga bagi seorang pendidik. Salah satu strategi pendidik agar peserta didik terbiasa berpikir ilmiah dengan menggunakan Alat permainan Edukatif. Melalui pembelajaran yang didesain dengan permainan dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran dan terdorong untuk menganalisis lebih dalam berkaitan dengan materinya (Lestari et al., 2023).

Pembelajaran IPAS dalam optimalisasi pemahaman budaya lokal yang dilakukan di MI NU Kraksaan Probolinggo dan MI Tarbiyaatul Islam ini dilakukan melalui alat

permainan edukatif. Alat permainan edukatif adalah permainan yang didesain dan disesuaikan dengan materi dan perkembangan peserta didik (Purwaningsih & Setyowati, 2023). Alat permainan edukatif yang digunakan adalah hasil pengembangan guru MI Tarbiyatul Islam, MI NU Kraksaan dengan Dosen PGMI Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang didampingi oleh beberapa narasumber ahli dibidangnya. Alat permainan edukatif tersebut dinamakan APE BATTIK yang merupakan akronim dari Budaya, Akhlak, Kritis, Kreatif dan Ketuhanan. APE BATTIK tersebut memuat materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang disesuaikan dengan budaya lokal Probolinggo.

Alat permainan edukatif ini menggabungkan materi keragaman hayati dalam ruang lingkup pembelajaran IPA, dan materi kebudayaan, kearifan lokal dalam ruang lingkup pembelajaran IPS. Sistematis permainan APE BATTIK ini mengadopsi dari permainan monopoli namun desain, konsep dan isinya berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial Probolinggo. Board atau papan permainan APE BATTIK dibagi menjadi 29 wilayah yang memvisualisasikan 29 wilayah Probolinggo. Pada tengah papan permainan tersebut terdapat kartu budaya dan kartu kesempatan. Kartu budaya berisi tentang pertanyaan kebudayaan dan kearifan lokal, sedangkan kartu kesempatan berisi pertanyaan cara pelestarian keragaman hayati di daerah Probolinggo. Gambar APE BATTIK dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Papan APE BATTIK

Sistematis permainan dilakukan berkelompok maksimal 5 peserta didik. Setiap peserta didik mendapatkan buku pintar berkaitan dengan isi APE BATTIK. Setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar sambil bermain mengenal budaya, ragam hayati serta cara pelestariannya. Setidaknya pembelajaran IPAS dalam optimalisasi budaya lokal

ini memiliki enam proses mengamati fenomena dan peristiwa secara inkuiri. Sehingga selain peserta didik mengenal pengetahuan ragam hayati, ragam budaya peserta didik juga terdorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari & Dwi, 2019) bahwa pembiasaan sikap ilmiah atau inkuiri secara berkelanjutan mendorong peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah sehari-hari.

Implementasi pembelajaran IPAS dalam optimalisasi budaya lokal terwujud disemua tahapan pembelajaran mulai pembukaan, inti dan penutup. Pada kegiatan pembukaan pembelajaran pendidik memberikan pertanyaan pemantik berkaitan dengan materi IPS yaitu budaya lokal. Awalnya pendidik bertanya yang paling dekat dengan peserta didik yaitu asal daerah tempat tinggal peserta didik. Selanjutnya pendidik menghubungkan dengan pertanyaan jumlah wilayah yang ada di Probolinggo dan mengaitkan dengan budaya lokal Probolinggo yang diketahui peserta didik. Adanya temuan bahwa pembelajaran cenderung pasif dikarenakan masih cukup banyak peserta didik mengenal budaya lokal Probolinggo. Pendidik mulai menjelaskan bahwa hari ini kita akan mengenal lebih dekat budaya probolinggo dan keragaman hayati melalui permainan.

Pada tahap kegiatan inti pendidik membagi peserta didik menjadi enam kelompok dengan anggota yang heterogen. Setiap kelompok diberikan APE BATTIK untuk bisa dimainkan dengan konsep belajar sambil bermain. Pendidik menjelaskan sistematis permainan sekaligus meminta peserta didik untuk membuka buku pinrtar yang ada di samping APE BATTIK. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait kesulitan yang mungkin dihadapi. Permainan dimulai setelah pendidik memastikan setiap kelompok sudah siap untuk memulai. Proses peserta didik belajar sambil bermain menggunakan APE BATTIK ini setidaknya minimal ada enam fenomena untuk melatih peserta didik bersikap ilmiah atau berpikir ilmiah.

Enam fenomena dalam proses bemaian secara inkuiri sebagai berikut (1) setiap anggota dalam kelompok (peserta didik) mengamati visualisasi papan permainan untuk mengenali wilayah Probolinggo sekaligus peserta didik yang pion permainannya berhenti disetiap petak wilayah Probolinggo mendapat kesempatan untuk mengumpulkan informasi budaya dari wilayah tersebut. Pada proses ini setiap anggota dapat

membandingkan, mencatat jika menemukan informasi atau pendapat yang berbeda; (2) Setiap anggota kelompok yang pion permainannya sedang tidak berjalan akan terdorong untuk bertanya berkaitan dengan ragam hayati dan cara pelestarian yang dimiliki pada petak pemberhentian (wilayah) yang sedang ditempati oleh anggota lainnya. Pada proses ini peserta didik juga didampingi pendidik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan apa yang terjadi dengan hukum sebab akibat; (3) Peserta didik mendapat kesempatan untuk merencanakan, melakukan penyelidikan berdasarkan prediksi yang dibuat pada fenomena dua. Pada proses ini setiap anggota kelompok bersama-sama mengidentifikasi cara menyelesaikan permasalahan atau langkah-langkah yang mungkin dapat dilakukan berkaitan dengan permasalahan ragam hayati di setiap wilayah probolinggo. Pada proses ini fasilitas berkaitan dengan referensi, data dan informasi juga sangat dibutuhkan; (4) Setiap anggota dalam kelompok (semua peserta didik) mulai menganalisis yaitu memilah dan memilih referensi yang tepat berdasarkan hasil diskusi. Pada proses ini peserta didik diminta untuk memilih langkah penyelesaian masalah dan siap untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusinya; (5) Setiap anggota kelompok melakukan proses pengecekan hasil diskusi dan mengevaluasi jawaban seraf merefleksikan dengan pendapat yang dimiliki setiap anggota. Pada proses ini pendidik sebagai fasilitator memberikan refleksi pertanyaan untuk dikaitkan dengan sikap yang harus dilakukan oleh diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar; (6) Setiap kelompok mengkomunikasikan hasil diskusi laporan yang dibuat dan kelompok yang lain memberikan masukan dan pendidik memberikan penilaian.

Proses implementasi pembelajaran IPAS dalam optimalisasi budaya lokal melalui APE BATTIK ini berdasarkan hasil observasi terlaksana sangat aktif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh data pembelajaran dirasakan sangat menyenangkan dan peserta didik bahkan ingin memainkannya meski di luar jam pembelajaran, peserta didik merasa terkesan ternyata banyak budaya dan ragam hayati Probolinggo yang belum dikenali oleh peserta didik. Berdasarkan hasil kinerja peserta didik diperoleh data pemahaman peserta didik berkaitan dengan budaya lokal dan ragam hayati meningkat 79%. Berdasarkan wawancara dengan pendidik diperoleh data pembelajaran IPAS menggunakan APE BATTIK ini efektif dalam mengoptimalkan pengenalan budaya dan ragam hayati pada peserta didik namun memang dalam

pelaksanannya guru harus kreatif dan harus mempersiapkan pembelajaran lebih lama dan lebih matang.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka dalam optimalisasi budaya lokal diimplementasikan dengan menggunakan APE BATTIK. APE BATTIK merupakan akronim dari Alat Permainan Edukatif Budaya, Akhlak, Kritis, Kreatif dan Ketuhanan yang mengaitkan materi budaya, kearifan lokal Probolinggo pada materi IPS dengan materi keragaman hayati dan pelestariannya di wilayah Probolinggo pada materi IPA. Hasil implementasi menunjukkan pembelajaran lebih menyenangkan, menarik dan dapat melatih peserta didik untuk berpikir ilmiah. Hasil kinerja peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Temuan pada penelitian ini peserta didik dapat memainkan APE BATTIK meski diluar pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, N. . (2022). ALAT PERMAINAN EDUKATIF MEMASAK (APEM) DALAM PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA M.I. *JURNAL IKA: IKATAN ALUMNI PGSD UNARS*, 12(2), 55–63.
- Andy, D. S. P., Setiawan, F., & Naila, I. (2023). Studi Deskriptif: Evaluasi Pembelajaran Ips Sekolah Dasar Melalui Aplikasi Quizizz. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 747–757. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1932>
- Astuti, Y. P. (2017). Pembelajaran tematik berbasis real object di sekolah dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 1(1), 13–19.
- Demusti, O., Hasan, M. F., Robiah, S., & Ningsih, A. (2024). Dinamika Asesmen Afektif pada Kurikulum Merdeka pada MI di Jember. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1223–1228. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1000>
- Dzikrulloh, M. H. A., Rondli, W. S., & Darmuki, A. (2024). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Abad 21 terhadap Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 257–273. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9274>
- Febrianti, A. H. (2024). Studi komparatif Komponen Pendidikan IPS dan PKN Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Madrasah*, 1(2), 99–112. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/article/view/27901%0Ahttps://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/article/viewFile/27901/11529>

- Fuad, A. F., Basyirah, R., & Ihsana El Khuluqo. (2024). The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(1), 51–66. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1401>
- Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Strategi Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 177–184. <https://jurnaldidaktika.org>
- Hariri, H. (2024). Sikap Ilmiah Peserta Didik Melalui Pendekatan Saintifik. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 69–80.
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran ipas: Upaya memaksimalkan pemahaman siswa tentang budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Indriyati, N. (2023). Peran Media Sosial dalam Pembelajaran IPS Era Society 5.0 di MI Darwata Karangasem Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 240–253. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.8702>
- Isnaini, A., Fadilah, N., & Mediasari, Y. (n.d.). *Peningkatan Sikap Ilmiah Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Phet pada Pembelajaran IPA Kelas VIII I SMPN 5 Semarang*. 202–211.
- Lestari & Dwi. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dikombinasikan dengan. *Pendidikan Biologi*, 1(1), 59–68.
- Lestari, N. C., Hidayah, Y., & Zannah, F. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Permainan Edukatif Terhadap Hasil Belajar IPA di SDN 1 Sungai Miai 7 Banjarmasin. *Journal on Education*, 5(3), 7095–7103. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1497>
- Purwaningsih, N., & Setyowati, N. (2023). Pembuatan Alat Peraga Edukatif Untuk Media Pembelajaran Guru SD. *Social Science Academic*, 631–642. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Restiara, R., Alena, S., Rahayu, S., Wulandari, Y., & ... (2024). Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pencerminan nilai Pancasila dalam upaya pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 14368–14378. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14415%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/14415/11057>

- Sakdulloh, M., Hidayah, U., & Halili, H. R. (2022). Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 530–538.
- Salsabila & Ahadi. (2024). *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas IV MI Salafiyah Tanjungsari keberlangsungan kehidupan yang efektif . Kurikulum menjadi inti dari pendidikan karena efektif bagi siswa (Sela , 2024)*. *Kurikulu*. 9(1), 65–84.
- Sari, P. R., Segara, N. B., & Prasetya, S. P. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa Kelas VII Pada Materi Sumber Daya Alam di SMPN 40 Surabaya*. 4(3), 279–294.
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. *Pendidikan Sains*, 11(1), 22–31. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/46474>
- Sutanto, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 69–76. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0009>
- Wilujeng. (2004). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KOMPREHENSIF DAN HOLISIK SISWA SMP MELALUI PEMBELAJARAN INTEGRATED SCIENCE. *Jurnal Ilmiah Guru*, 8(1).
- Wulandari, N., Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Kecepatan Dan Debit. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 6(2), 287–303. <https://doi.org/10.33503/prismatika.v6i2.3460>